

Penyesuaian Diri Siswa Tunanetra Di SMP Negeri 3 Kabupaten Solok Selatan

Gusriyal Efendi¹, Dodi Pasila Putra², Hidayani Syam³, Sri Hartati⁴,

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

¹efendigusriyal@gmail.com, ²dodipaiainbukittinggi@gmail.com, ³hidayanisyam@gmail.com, ⁴virgo.gril2684@gmail.com

ARTICLE INFO

Submit	30-09-2023	Review	03-10-2023
Accepted	03-10-2023	Published	06-11-2023

ABSTRACT

Self-adjustment is a process that includes an individual's mental responses and behavioral patterns seeking to successfully satisfy internal needs, frustrations, and conflicts. Blind students are students who experience functional deficiencies in their sense of sight. The phenomenon that occurs in the field shows that the form of participation of blind students in functions and activities at school is not good, which is indicated by not participating in extracurricular activities. The relationship between blind students and teachers and school employees is also mediocre. The relationship between blind students and their friends at school, some are good but some are not good. The aim of this research is to determine the adjustment of blind students at SMP N 3 South Solok Regency. This research is descriptive qualitative. Data collection uses interview and observation techniques. The informants in this research were 3 blind students, 2 teachers, and 1 student friend. The findings of the study regarding the school adaptation of blind students are that blind students AH, DC, and FO do not participate in extracurricular activities. Blind students also have good relationships with teachers and school staff. AH, DC and FO, the relationship between blind students and friends at school, classmates or friends from other classes, some are good but some are not good. Students AH, DC and FO accept their current conditions.

Keyword : Self-Adjustment, Students, Visually Impaired

ABSTRAK

Penyesuaian diri adalah proses yang mencakup respons mental dan pola perilaku diri individu berusaha untuk berhasil memenuhi kebutuhan internal, frustrasi, dan konflik. Siswa tunanetra adalah Siswa yang mengalami kekurangan fungsi pada indra penglihatan. Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa bentuk berpartisipasi siswa tunanetra terhadap fungsi dan aktivitas di sekolah kurang baik yang di tandai dengan tidak keikutsertaan dalam ekstrakurikuler. Hubungan siswa tunanetra dengan guru maupun pegawai sekolah juga biasa-biasa saja. Hubungan siswa tunanetra dengan teman-teman di sekolah, ada yang baik tetapi ada juga yang tidak baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian diri siswa tunanetra di sekolah SMP N 3 Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa tunanetra, 2 orang guru, dan 1 orang teman siswa. Temuan studi tentang adaptasi sekolah siswa tunanetra yaitu Siswa tunanetra AH, DC, dan FO tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa tunanetra juga memiliki hubungan yang baik dengan guru dan staf sekolah. AH, DC dan FO hubungan siswa tunanetra dengan teman-teman di sekolah, teman sekelas atau teman dari kelas lain, ada yang baik tetapi ada juga yang tidak baik. Siswa AH, DC dan FO menerima kondisinya saat ini.

Kata Kunci : Penyesuaian Diri, Siswa, Tunanetra

1. Pendahuluan

Siswa berkebutuhan khusus, lebih dikenal dengan sebutan Siswa luar biasa (exceptional children). Siswa berkebutuhan khusus mengalami gangguan baik terhadap fisik, mental, intelegensi, dan emosinya sehingga memerlukan bantuan khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor penyebab Siswa berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu: kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran, dan penyebab yang terjadi setelah kelahiran (Desiningrum, 2016).

Siswa berkebutuhan khusus di artikan seba gai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbedadari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya (Mirnawati, 2019). Istilah Siswa kebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada Siswa yang dianggap memiliki kelainan atau penyimpangan dan kondisi rata-rata Siswa normal umunya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Siswa berkebutuhan khusus, merupakan Siswa-Siswa yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang

membedakan mereka dari Siswa-Siswa normal pada umumnya (Putra, 2022).

Jenis-jenis Siswa yang berkebutuhan khusus yaitu a. Kelainan mental, yaitu Sering dikenal dengan Siswa berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual diatas rerata normal yang signifikan juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas. Mental rendah, yaitu kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual. b. Kelainan fisik yaitu kelainan tubuh (tunadaksa), adanya kondisi tubuh yang menghambat proses interaksi dan sosialisasi individu meliputi kelumpuhan yang dikarenakan polio, dan gangguan fungsi syaraf otot yang disebabkan kelayuan otak, serta adanya kehilangan organ tubuh (amputasi) (Mirnawati, 2019), c. Kelainan indera penglihatan (tuna netra), yaitu seseorang yang sudah tidak mampu memfungsikan indera penglihatannya untuk keperluan Pendidikan dan pengajaran walaupun telah dikoreksi dengan lensa, d. Kelainan indera pendengaran (tuna rungu) adalah seseorang yang telah mengalami kesulitan untuk memfungsikan pendengarannya untuk interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan termasuk Pendidikan dan pengajaran, e. Gangguan bicara, Siswa yang sulit mengungkapkan pikirannya melalui bahasa lisan, bahkan sulit dipahami oleh orang lain, f. Kelainan emosi yang termasuk dalam kelompok Siswa yang mengalami gangguan emosi adalah Siswa autis, g. Autisme adalah gangguan perkembangan otak Siswa yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan dunia.

Pertimbangan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri Siswa tunanetra dapat terjalin bila terjalin hubungan sosial yang baik antara Siswa tunanetra dengan lingkungan sosialnya. Penyesuaian ini juga dapat dilakukan ketika Siswa tunanetra optimis dan percaya diri dengan kemampuannya. bukan merasa rendah diri terhadap kecacatan pada indera penglihatannya, Gangguan pada Siswa tunanetra tidak serta merta menyebabkan penyimpangan kepribadian atau penyesuaian sosial. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari SMP Negeri 3 Kabupaten Solok Selatan pada tanggal 5 Maret 2022, dapat dikemukakan bahwa permasalahan di sekolah adalah Siswa tunanetra tidak beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari banyaknya siswa yang tidak mau bertemu dengan temannya. Mereka lebih suka menyendiri saat mengerjakan tugas, bermain dan sepulang sekolah langsung pulang sendiri. Selain itu, sebagian besar Siswa tunanetra tampaknya tidak aktif mengikuti kegiatan sekolah karena merasa tidak mampu atau tidak berharga, bahkan ketika diminta untuk mengikuti kegiatan atau lomba oleh guru sekolah. (keterangan ini diperoleh dari wakil kepala sekolah SMP Negeri 3 Kabupaten Solok Selatan). Hasil wawancara yang dilakukan pada guru Bk di SMP Negeri 3 Kabupaten Solok Selatan, menyampaikan bahwa alasan Siswa tunanetra tidak ikut serta dalam kegiatan yang ada di sekolah, mereka merasa tidak

mampu dan takut akan kata gagal yang kemudian akan jadi bahan tertawaan bagi yang lain. (Keterangan ini diperoleh dari guru Bk SMP Negeri 3 Kabupaten Solok Selatan)

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Syaodih, 2010). Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan fakta dan karakteristik populasi tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat dalam upaya mendeskripsikan fenomena secara detail. Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, peneliti dalam penelitian ini melakukan penelitian lapangan (field research), suatu prosedur penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan pelaku yang diamati. Untuk menghimpun dan pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik yaitu: Observasi adalah suatu cara pengumpulan informasi dengan mengamati secara langsung suatu objek dalam kurun waktu tertentu dan mencatat secara sistematis hal-hal yang diamati (Yusri, 2014). Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi tentang Siswa atau orang lain melalui kontak langsung dengan informan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Penyesuaian Diri

Adaptasi diri adalah proses yang melibatkan respon mental dan pola perilaku dimana individu berusaha untuk berhasil memenuhi kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi dan konflik, dan untuk menciptakan harmoni yang harmonis antara tuntutan internal dan eksternal individu. dunia atau lingkungan tempat seseorang menemu kan dirinya sendiri (Sari, 2015). Pengaturan diri bertujuan untuk mencapai keharmonisan dalam diri sendiri dan lingkungan, sehingga tidak muncul segala macam konflik dan ketidaksetaraan (Hasana, 2013). Penyesuaian diri sangat erat hubungannya dengan lingkungan disekitarnya, karena jika individu tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan luar maupun lingkungan dirinya sendiri maka individu tersebut memiliki masalah dalam hal penyesuaian dirinya. Adaptasi diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang dinamis, yang tujuannya adalah mengubah perilaku individu untuk menciptakan hubungan yang lebih sesuai antara individu itu sendiri dengan lingkungan, interaksi yang terus menerus antara individu dengan diri individu, dengan orang lain. dan dengan individu. dunia individu (Desmita, 2009). Menurut Penulis penyesuaian diri adalah kita mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mampu beradaptasi dengan keadaan sekitar kita. Menurut Siswanto, ciri-ciri adaptasi diri yang baik adalah individu yang memiliki pemahaman yang akurat terhadap realitas pemahaman, atau persepsi orang

terhadap realitas berbe da-beda walaupun realitas yang di hadapinya sama. Kemampuan bera daptasi terhadap tekanan atau stres dan kecemasan, mereka biasanya menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan dan kecemasan serta menikmati kepuasan instan (Siswanto, 2007).

Peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik koreksi diri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu koreksi diri positif dan koreksi diri palsu. Self-regulation yang positif adalah individu yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik dan ditandai dengan kemampuan individu tersebut untuk mengendalikan baik dirinya maupun lingkungannya. Regulasi diri yang maladaptif adalah kegagalan untuk melakukan penyesuaian diri yang positif yang dapat mengakibatkan individu melakukan maladjust ment. Pengaturan diri yang maladaptif ditandai dengan sikap dan perilaku yang bingung, bingung, emosional, tidak realistis, buta.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi kondisi fisik, penyakit yang melum puhkan fisik dan penyakit kronis yang menghalangi individu untuk menye suaikan diri, perkembangan dan kema tangan emosi, kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional individu mempengaruhi penyesuaian diri individu, faktor psikologis. yang mempengaruhi kemampuan penye suaian diri seperti pengalaman, hasil belajar,kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dan sebagainya, faktor budaya dan agama, lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya, dan faktor fisiologis yaitu kesehatan dan penyakit jasmaniah yang berpe ngaruh terhadap penye suaian diri serta kualitas penyesuaian diri yang baik.

Jenis penyesuaian diri meliputi penyesuaian diri pribadi, penyesuaian diri fisik dan emosional, penyesuaian diri seksual, penyesuaian diri moral dan agama, dan penyesuaian diri sosial. Proses pengaturan diri adalah suatu proses dimana seorang individu menemukan keseimbangan dalam dirinya dengan cara memuaskan kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Adaptasi diri lebih merupakan proses seumur hidup manusia, terus-menerus berusaha untuk menemukan dan mengatasi tantanganhidup guna mencapai pribadi sehat.

B. Tunanetra

Tunanetra adalah Siswa yang mengalami kekurangan fungsi pada indra penglihatan untuk melihat bayangan benda dalam melakukan aktivitas-aktivitas baik di rumah maupun di sekolah. Faktor penyebab Siswa meng alami ketunaan yaitu tahap prenatal (sebelum kelahiran) yang meliputi pengaruh trauma akibat guncangan dan bahan kimia. Tahap neonatal (saat kelahiran) yang meliputi Siswa lahir sebelum waktunya, posisi bayi tidak normal serta kesehatan bayi yang bersangkutan. Tahap postnatal (setelah kelahiran) meliputi kecelakaan, suhu badan yang terlalu tinggi, dan kekurangan vitamin.

Karakteristik Siswa tunanetra ada pada enam poin yaitu, pertama dalam kognitif Siswa memiliki pengalaman yang lebih terbatas pada Siswa-Siswa normal, kemampuan mobilitas yang terbatas serta berinter aksi dengan lingkungan secara baik. Kedua dalam hal akademik dikem bangkan dengan menggunakan huruf-huruf braille. Ketiga dalam hal fisik mata mereka kadang terlihat juling, memerah, serta berair atau mengelu arkan air mata. Keempat dalam hal motoric mereka membutuhkan waktu yang lama dalam mengenali tunanetra terhadap sekolah dan teman sebaya di SMP Negeri 3 Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini berlangsung dari tanggal 17 Maret sampai 5 Mei 2023. Untuk menggambarkan hasil penelitian ini, penulis memaparkan hasil wawancara dengan 3 siswa tunanetra. Siswa tunanetra di IX DC menunjukkan penyesuaian yang rendah, siswa tunanetra di kelas VII AH menunjukkan penyesuaian sedang, dan siswa tunanetra di VII FO menunjukkan penyesuaian yang baik.

Pembahasan

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 3 Kabupaten Solok Selatan untuk memperoleh informasi tentang penyesuaian diri siswa tunanetra dengan lingkungan sekolah. Penulis mewawancarai guru BK, guru kelas dan teman siswa tunanetra dengan menggunakan pedoman wawancara. Selain itu, penulis menggunakan pedoman observasi untuk melihat perilaku siswa tunanetra dalam kaitannya dengan adaptasinya terhadap lingkungan sekolah.

1. Penyesuaian diri siswa tunanetra terhadap fungsi dan aktivitas di sekolah, Berdasarkan wawancara tentang keikutsertaan dalam kegiatan sekolah dan kegiatan dengan siswa tunanetra diperoleh informasi bahwa: "Saya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ketika guru membentuk kelompok belajar, saya suka bekerja dengan teman. Saya juga piket dengan teman-teman saya dan biasanya menyapu kelas. DC Ketika seorang teman mengalami bencana, seperti kematian orang tuanya, saya mengunjunginya. Saya juga membantu teman yang membutuhkan. Saya bertemu dan bermain dengan teman yang baru ditemukan." Daripada berbohong, saya akan memilih untuk jujur kepada orang lain. Untuk tes dan ujian, saya lebih suka melakukannya sendiri."

Dalam wawancara dengan siswa tunanetra AH diperoleh informasi yaitu:"Saya tidak mengambil kelas tambahan. Jika guru membentuk kelompok belajar, saya ingin bekerja sama dengan teman-teman. Biasanya tugas saya menghapus papan tulis, dan menyusun kursi serta meja. AH, Apabila ada teman yang terkena musibah seperti orang tuanya menin ggal maka saya akan menyumbang. Jika seorang teman terlihat tertekan karena sebuah buku jatuh, misalnya, saya membiarkan mereka mengambil nya sendiri. Kepada pacar saya, yang saya tahu jahat pada awalnya, tetapi seiring waktu saya akan bersikap baik. Saya lebih suka berbohong

ketika saya memiliki sesuatu untuk disembunyikan daripada tertawa nanti. Saya mengikuti peraturan sekolah. Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan siswa tunanetra diperoleh informasi yaitu:

“Saya tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ketika guru saya membentuk kelompok belajar untuk bekerja dengan teman, saya mogok dengan teman di kelas. Saya biasanya menyiapkan kursi, membersihkan papan tulis dan memungut sampah di depan sekolah. ruang bawah tanah FO, “Saya sedih ketika seorang teman mengalami musibah seperti orang tuanya meninggal. Jika seorang teman terlihat dalam kesulitan, misalnya karena buku terjatuh, saya akan membantu jika mereka meminta bantuan. Jika saya tidak meminta bantuan, saya tidak baik. Kepada seorang teman, saya hanya diam.” Saya lebih suka jujur dari pada berbohong kepada orang lain. “Saya mengikuti peraturan sekolah, dan saya tidak suka jika seorang teman melanggar peraturan sekolah.” Melakukan pekerjaan rumah saya sendiri tetapi jika ada yang tidak dimengerti, maka saya melihat bahwa saya punya teman di sekolah. Saya melakukannya sendiri selama ujian atau ujian.”

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan guru EF BK yang mengungkapkan bahwa: “Menurut saya perasaan tunanetra tentang kemampuannya biasa-biasa saja, perasaan siswa tidak jelas. Siswa tunanetra juga menerima realitasnya sendiri saat ini.” Siswa tunanetra ini sepertinya tidak ingin menjadi lebih baik. Jadi usahanya untuk melakukannya juga tidak terlihat. “Sikap siswa tunanetra biasa-biasa saja ketika ada temannya yang tertimpa bencana. Jika seseorang meminta hadiah, hanya hadiah yang akan diberikan kepadanya, meskipun kadang-kadang karena kebutuhan. Siswa tunanetra cukup tenang, santai dan peduli selama proses bimbingan belajar. Di luar proses konseling, beberapa siswa tunanetra lebih suka menyendiri. “Sikap percaya diri, bertindak mandiri namun tetap bebas dan bertanggung jawab, tidak terlihat pada siswa tunanetra. Karena siswa tunanetra ini pendiam dan kalem. Siswa tunanetra mengikuti kegiatan sekolah sehari-hari seperti gotong royong, piket kelas tunanetra. siswa tidak mengikuti kegiatan tersebut pada saat putus sekolah, tentunya tidak menjadi masalah bagi siswa tunanetra untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pernyataan yang sama dari guru kelas LS berbunyi: “Tunanetra mengikuti kegiatan sekolah seperti gotong royong, mogok kelas. Partisipasi tunanetra dalam proses pembelajaran biasa saja. Saya membentuk kelompok dalam proses belajar mengajar, tetapi sikap siswa tunanetra itu biasa saja. Wajar jika tidak ada kerjasama dalam kelompok, ketika siswa tunanetra diikutsertakan dalam proses pembelajaran, seberapa mampu mereka. Karena ketika tidak terlibat, mereka

merasa terisolasi, ketika teman menyuruh mencari tugas, siswa tunanetra akan mencari tugas. Tapi tentu saja sesuai dengan kemampuannya.” Siswa tunanetra tidak mengetahui bahwa mereka tunanetra. Sikap mereka juga biasa-biasa saja dibandingkan dengan kenyataan kondisinya saat ini. “Sikap siswa tunanetra terhadap teman bencana mereka yang membu tuhan sama dengan siswa lainnya. Dia kurang kasih sayang dan empati. Mereka membiarkan temannya menda pat masalah.” Jika kejujuran siswa tunanetra itu relatif, sama seperti siswa lainnya. Siswa tunanetra memperhatikan kesopanan dan standar agama dalam perilakunya. “Saya pikir siswa tunanetra tidak mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku mereka.” Tingkat kepercayaan diri siswa tunanetra ini rata-rata, normal, tidak terlalu percaya diri, dan tidak terlalu buruk. Bahkan siswa tunanetra tidak dapat bertindak secara bebas dan mandiri, tetapi mereka masih dapat bertindak secara bertanggung jawab.”

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa NR diperoleh informasi sebagai berikut: “DC tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Demikian juga AH dan FO. Sedangkan untuk piket kelas DC, AH dan FO sudah melaks Siswaan tugasnya. Ikut acara pengi baran bendera DC, AH dan FO dan Pemuda Pendidikan Islam (BRI)) dan kegiatan sekolah lainnya, biasanya sama dengan siswa lainnya. Saat guru membentuk kelompok belajar, DC, AH dan FO tunanetra sudah siap untuk mencari tugas yang diminta, tetapi salah mencari. proses DC, AH dan FO Memperhatikan ceramah guru tanpa berbicara, maka tidak diragukan lagi ada yang tidak dimengerti. Tapi saya rasa dia tidak tahu bahwa dia adalah siswa tunanetra. Dia sepertinya menerima keadaannya saat ini dan tidak menolak PR yang diberikan oleh guru, DC Kadang ada komitmen, kadang tidak. DC mematuhi peraturan sekolah, dia tidak melanggar peraturan sekolah.” AH sepertinya dia tahu bahwa dia berbeda dari teman-teman lain di sekolah ini. AH kadang ada tugas pengumpulan, kadang tidak. Kemudian di kelompok belajar kalau ada yang mencari atau mengerjakan tugas AH itu, saya tidak mau, kalau saya suruh menolak lalu di kelompok mengerjakan pekerjaan lain yang tidak ada hubungannya dengan kelompok. AH mengikuti peraturan sekolah. Siswa tunanetra FO rata-rata dan bahkan tidak terlihat tunanetra. Dia juga tidak terlihat, terdengar seperti dia melanggar peraturan sekolah. Seperti siswa normal biasanya ketika saya melihatnya.”

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap siswa tunanetra DC, AH, dan FO, ditemukan bahwa siswa tunanetra berpartisipasi dalam pemogokan kelas. Mereka hadir bersama mahasiswa lain yang juga menggelar piket hari itu. Seperti menyapu kelas, membersihkan papan tulis serta menata meja dan kursi. Siswa tunanetra DC,

AH dan FO tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa Tunanetra DC, AH dan FO mengikuti peraturan sekolah. Tidak ada yang melanggar peraturan sekolah. Apakah itu berpakaian atau disiplin. Berdasarkan wawancara dengan informan pendukung diketahui bahwa siswa tunanetra DC, AH dan FO tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, partisipasi siswa tunanetra dalam proses pembelajaran rata-rata karena partisipasi tidak terlihat. Siswa tunanetra ikut serta dalam kegiatan Seperti gotong royong, mogok kelas, pembinaan pemuda muslim dan upacara bendera. Saat belajar dalam kelompok, sikap siswa tunanetra lebih tenang dan santai dalam diskusi kelompok. Tidak ada kolaborasi, tetapi kami berkolaborasi dengan anggota tim lain saat mencari tugas. Kepercayaan siswa tunanetra biasa, tidak ada yang terlalu percaya diri dan tidak ada yang kurang percaya diri. Siswa tunanetra tidak bisa mandiri, bebas tetapi tetap bertanggung jawab. Adapun sikap siswa DC tunanetra, ketika seorang teman menghadapi bencana seperti kematian orang tuanya, dia akan bersikap biasa saja dan membantu temannya yang sedang kesulitan. DC bertemu dan bermain dengan teman baru. Siswa tunanetra AH menyum bang ketika seorang teman mengalami musibah seperti orang tuanya meninggal dan membuat teman terse but mengambil sendiri bukunya yang jatuh. Pada awalnya, AH sangat ketat dengan teman-teman yang baru saja dia buat, tetapi dia menjadi lebih baik setelah beberapa saat. Siswa buta FO merasa sedih ketika temannya menjadi korban bencana. Jika seorang teman terlihat dalam masalah, misalnya karena bukunya terjatuh, FO akan membantunya jika dia meminta bantuan. Untuk teman yang baru dikenal, FO diam saja.

2. Hubungan Siswa Tunanetra dengan Guru, dan Pegawai di Sekolah, Berdasarkan wawancara dengan siswa tunanetra DC diperoleh informasi yaitu: "Saya jarang melakukan interaksi dengan guru-guru, tata usaha, penjaga sekolah serta pegawai lainnya. Saya tidak bisa memulai pembicaraan jika tidak guru-guru yang memulai pembicaraan. Tetapi untuk bersalaman dengan guru saya berani." "Saya akan bersikap baik kepada guru-guru yang merupakan orang yang lebih tua dari pada saya."

Wawancara dengan siswa tunanetra AH diperoleh informasi yaitu: "Saya jarang melakukan interaksi dengan guru-guru, tata usaha, penjaga sekolah serta pegawai lainnya. Saya tidak bisa memulai pembicaraan jika tidak guru-guru yang memulai pembicaraan. Bersalaman dengan guru saya ragu-ragu, dan tidak ada rasa percaya diri untuk berbicara dengan guru." Segera setelah saya berbicara dengan seorang guru yang baik, saya akan mulai membimbing orang itu. Menurut wawancara dengan siswa tunanetra FO, informasi

yang diperoleh adalah: "Saya selalu men yapa guru dengan baik, saya bersalaman ketika bertemu guru, saya berinteraksi dengan semua orang di sekolah, kecuali teman yang jahat kepada saya, menjauhi teman seperti orang yang minta uang jajan kepada saya, untuk guru yang lebih tua, yang akan saya lakukan adalah sopan dan santun." Berdasarkan wawancara dengan siswa NR diperoleh informasi yaitu: "Hubungan siswa tunanetra dengan guru, pegawai sekolah biasa saja, saya tidak melihat ada masalah siswa tunanetra dengan guru-guru di sekolah"

Berdasarkan perbincangan pen ulis dengan Guru BK, diperoleh informasi sebagai berikut: Hubungan siswa dan guru di sekolahnya saling menguntungkan dan bebas dari masalah..” Menurut percakapan penulis dengan guru LS, siswa tunanetra terkadang berkomunikasi dengan pegawai karena mereka tidak memiliki hubungan jangka panjang. Jika ada interaksi dan komunikasi dengan guru. Khususnya di DC, di mana DC agak terhalang.”

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa hubungan siswa tunanetra DC jarang melakukan interaksi dengan guru-guru, tata usaha, penjaga sekolah serta pegawai lainnya. DC tidak bisa memulai pembicaraan jika tidak guru-guru yang memulai pembicaraan. DC kurang terbuka. Siswa tunanetra AH jarang melakukan interaksi dengan guru-guru, tata usaha, penjaga sekolah serta pegawai lainnya. AH tidak bisa memulai pembicaraan jika tidak guru-guru yang memulai pembicaraan. Bersalaman dengan guru ragu-ragu, dan tidak ada rasa percaya diri untuk berbicara dengan guru. Siswa tunanetra FO selalu menyapa guru dengan baik serta bersalaman jika bertemu dengan guru, melakukan interaksi dengan semua orang yang ada di sekolah kecuali kepada teman yang jahat kepada FO, serta menjauhi teman-teman yang suka mintak uang jajan kepada FO. Siswa tunanetra juga telah bersikap sopan dan santun kepada guru-guru. Mereka tidak ada bersikap tidak baik maupun berkata yang tidak sopan pada guru.

Menurut wawancara yang dilakukan dengan informan pendukung, hubungan FO dengan guru dan administrator sekolah seringkali lang sung dan bebas masalah. Siswa tuna netra AH, FO kesulitan berkemu nikasi dengan pegawai karena tidak memiliki hubungan jangka panjang. Kecuali ada interaksi dan komunikasi dengan guru. Hanya di DC, di mana DC saat ini sedikit goyah. Pegawai sekolah biasa saja, hubungan siswa tunanetra dengan guru, tidak ada masalah siswa tunanetra dengan guru-guru di sekolah. Siswa tunanetra akan menghormati, menghormati, dan meng hormati sopan santun orang yang lebih dewasa dari mereka.

3. Hubungan Siswa Tunanetra dengan Teman sebaya di Sekolah, Berdasarkan wawancara den gan siswa

tunanetra DC diperoleh informasi yaitu: "Saya tidak suka rekan saya karena dia suka meminta uang dan mengatakan hal-hal kasar kepada saya. Hubungan saya dengan teman sekelas saya baik. Tapi tidak baik dengan teman lain di sekolah ini karena siswa dari kelas lain mengatakan kata-kata kasar kepada saya. "Saya ramah ketika ada teman yang berbeda etnis dengan saya. "Saya tidak punya teman dekat, saya kebanyakan sendirian. Saya baik kepada teman sekelas saya." Dalam wawancara dengan siswa tunanetra, AH mengatakan: "Rekan saya sering pindah tempat duduk karena sering curang. Saya memiliki hubungan yang baik dengan teman sekelas saya dan beberapa dari mereka tidak menyukai saya. Jika kamu tidak berbicara dengan teman lain di sekolah, kamu hanya menyapa." "Jika ada teman yang berbeda suku dengan saya, saya baik kepada mereka. Kalau ada teman yang beda agama dengan saya, saya diam saja, karena malas bicara." "Aku punya teman dekat di sekolah. Sikap saya terhadap teman sekelas saya adalah bahwa saya akan menjadi jahat padanya jika saya bertemu dengannya."

Sementara itu, wawancara dengan siswa buta FO mengungkapkan hal-hal sebagai berikut: "Saya memiliki hubungan dekat dengan teman sekelas saya. Dengan teman sekelas dan teman-teman lain di sekolah ini baik-baik saja. Saya ramah kepada teman-teman saya yang berbeda suku dengan saya dan saya menghormati teman-teman saya yang berbeda agama dengan saya. Saya punya teman dekat di sekolah, dan ada beberapa. Sikap saya terhadap teman-teman saya juga baik." Berdasarkan wawancara penulis dengan guru pembimbing EF diperoleh informasi bahwa: "Hubungan mahasiswa tunanetra dengan teman sebayanya itu berbeda-beda. Ada yang berdiskusi sendiri dengan sesama dosen, ada yang tidak sembunyi-sembunyi berkamuflasi dengan sesama dosen. Tapi bagi mahasiswa tunanetra yang laki-laki, hubungannya dengan mejanya tampak aman. Siswa tunanetra ini sering menyendiri, tidak aktif di kelas. "Teman tidak mempengaruhi siswa tunanetra dalam hal belajar, kepercayaan diri dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Tetapi gotong royong dipengaruhi oleh teman sebaya. Siswa tunanetra tinggal sendiri, teman-temannya juga tinggal bersama mereka. "Siswa tunanetra menunjuk kan toleransi terhadap teman yang berbeda suku dan agama. Persahabatan antara siswa tunanetra dan teman sekelasnya biasa-biasa saja."

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas LS beliau menyatakan bahwa: "Ketika siswa tunanetra bergaul dengan teman sekelasnya, hubungannya baik dan sebaliknya. Beberapa siswa tunanetra rukun dengan teman sekelasnya, sementara yang lain tidak. Hubungannya dengan teman sekelas lainnya juga rata-rata. Banyaknya

teman sekelas siswa tunanetra bergaul pada temannya. Tentu saja, jika teman mendukung dan teman terkadang tidak membedakan, itu berdampak positif bagi siswa tunanetra." "Siswa tunanetra tidak mempermasalahkan perbedaan suku atau agama teman-temannya. Anda berperilaku normal. Beberapa siswa tunanetra tampak bergaul dengan teman sekelasnya seolah-olah mereka pergi ke bar untuk makan bersama saat jam istirahat."

Berdasarkan wawancara penulis dengan mahasiswa NR diperoleh informasi yaitu: "PK ini ingin sendiri setiap hari. Tidak ada teman dekat. Setahu saya dulu ada teman dekat dari teman sekelas yang lain, tapi sekarang DC lebih menyendiri. Sikapnya terhadap siswa di kelas itu baik, hanya jika siswa lain mengatakan sesuatu yang kasar padanya, dia akan membalasnya dengan mengatakan sesuatu yang kasar juga. Sulit mendekati DC sebagai teman. Aku mencoba untuk mendekatinya sekali, tapi aku tidak bisa. "Kalau AH punya teman dekat, dia sering menggoda teman itu. Teman lain mungkin tidak mau berteman dengan AH karena dia terlihat sedikit sombong." FO ini tidak terlihat seperti siswa buta karena dia tidak berkacamata dan dia normal, dia juga punya banyak teman. Saat jam istirahat, ia sering berkumpul dengan teman-temannya di depan kelas."

Dari uraian di atas terlihat bahwa DC tidak menyukai teman sekelasnya karena suka meminta uang dan berbicara kasar kepada orang yang berbicara kasar. Teman sekelas AH sering berpindah tempat karena sering selingkuh. Hubungan AH dengan teman sekelasnya baik dan ada yang tidak menyukainya. Ketika kita hanya menyapa teman sekolah lainnya. Hubungan antara FO dan rekan-rekannya dekat. Hubungan dengan teman sekelas dan teman sekolah lainnya juga baik. Dari wawancara dengan informan yang mendukung, diketahui bahwa hubungan antara siswa tunanetra dengan temannya bervariasi. Jika seorang siswa tunanetra menanggapi rekannya, hubungannya baik dan sebaliknya. Hubungannya dengan teman sekelasnya juga beragam, ada yang baik dan ada yang tidak. Hubungan dengan teman sekelas juga biasa-biasa saja. Ada pengaruh teman sebaya bagi siswa tunanetra ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan kooperatif kolaboratif, dengan teman-teman yang berbeda suku, siswa tunanetra, DC bersahabat dengannya, berbeda agama, mereka mengajaknya bertemu dan bermain. AH tunanetra baik kepada siswa dari berbagai etnis dan agama yang tetap diam karena AH terlalu malas untuk berbicara. Siswa tunanetra FO memperlakukan teman yang berbeda suku dan menghormati teman yang berbeda agama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penyesuaian diri siswa tunanetra di sekolah dan teman sebayanya di SMP N 3 Kabupaten Solok Selatan, terdapat beberapa poin penting yaitu:

1. Penyesuaian siswa tunanetra dengan fungsi dan kegiatan sekolah Siswa tunanetra DC, AH dan FO mengikuti kegiatan sekolah seperti gotong royong, piket kelas, pembinaan pemuda Islam, dan upacara bendera. Dalam kegiatan kepemudaan Islam, santri tunanetra hanya sebagai peserta dan tidak pernah dilibatkan sebagai kolaborator dalam kegiatan tersebut. Begitu pula pada upacara bendera, DC, AH, dan FO tidak pernah dilibatkan sebagai pengisi acara upacara bendera. Siswa tunanetra DC, AH, dan FO tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pameran, dan OSIS. Partisipasi penyandang tunanetra DC, AH dan FO dalam kelompok tidak terlihat. Siswa tunanetra DC, AH dan FO menerima kondisi mereka saat ini dan tidak protes.
2. Hubungan siswa tunanetra dengan guru dan staf sekolah siswa tunanetra AH, FO hubungan dengan guru dan staf sekolah juga rata-rata dan tidak ada masalah. Siswa tunanetra AH, FO jarang berkomunikasi dengan staf karena tidak berinteraksi langsung dengan siswa. Kecuali DC dimana DC itu kurang terbuka. Siswa tunanetra menghormati orang yang lebih tua dari mereka dan sopan.
3. Hubungan siswa tunanetra dengan teman sebaya di sekolah, hubungan antara siswa tunanetra DC, AH dan FO dengan teman sekelas, baik teman sekelas maupun teman dari kelas lain, baik, namun terkadang tidak harmonis. Pengaruh teman sebaya pada siswa tunanetra berada dalam kegiatan kooperatif kolaboratif, sedang pengaruh teman sebaya tidak terlihat pada kegiatan sekolah lainnya.

Referensi

Agustina. Pendidikan Luar Biasa. Padang: UNP, 2012

Ali, Mohammad dan Mohammad Ansori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: PT Bumi

Aksara,2017).Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009),

Atmaja, Purwa, Prawira. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru (Jogjakarta: Perpustakaan Nasional, 2011).Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009),

Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009).

Dini Ratri Desiningrum, Psikologi Siswa Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Psikosain,2016)

Efendi, Mohammad, Pengantar Psikodagogik Siswa Berkelainan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

F, Mangunsong, Psikologi dan Pendidikan Siswa berkebutuhan khusus, (Depok: LPSP, 2008).

Fathimah, Enung, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Pustaka Setia, 2006).

Fadhila Yusri, Instrumen Non Tes dalam Konseling, (Bukittinggi: Tim Kreatif, 2014)

Mirawati, Siswa Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk (Yogyakarta: Depublish, 2019),

Nana Syaodih S, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010),

Siswanto, Kesehatan Mental; Konsep Cakupan dan Perkembangannya (Yogyakarta: CV.

Somantri, S., Psikologi Siswa luar biasa, (Bandung: Refika Aditama, 2007).

Dodi Pasila Putra., Peran Guru Dalam Mengembangkan Bakat Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Restu Ibu Bukittinggi,” “Jurnal Tambusai, Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Bukittinggi Vol 6 No. 2 Tahun 2022. 10036.

Salma Kurnia Sari, “Penyesuaian Diri Siswa Berkebutuhan Khusus” Skripsi (Sumatra Barat: STKIP PGRI, 2015